

ANTROPOLOGI KARL RAHNER DAN MORAL EKSISTENSIAL

FRUMENSIUS GIONS

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia

E-mail: frumensius.gions@driyarkara.ac.id

Abstract: The truth of man's existence consists in the ontological fact that human person is a relational being. Karl Rahner (1904-1984) formulates this relationality by articulating "The Hearer of the Message" as the essence of human existence. What Rahner wants to show is that human being cannot be comprehended correctly outside his transcendental relationship with God and with his neighbors. The aim of the following article is to elaborate the questions of who we are and what we are to do as "The Hearer of the Message". Within Rahner's thought of the human person, Christian morality can be understood primarily as an existential mode of living, rather than as a system of doctrines.

Keywords: The Hearer of the Message, subjectivity, transcendence, freedom, salvation, Christian morality.

Abstrak: Kebenaran mengenai keberadaan manusia terletak dalam fakta ontologis bahwa pribadi manusia adalah makhluk relasional. Karl Rahner (1904-1984) merumuskan relasionalitas itu dengan mengartikulasikan "Sang Pendengar Sabda" sebagai hakikat dari keberadaan manusia. Apa yang hendak Rahner tunjukkan adalah bahwa manusia tidak dapat dipahami secara benar kecuali dengan melibatkan relasi transendentalnya dengan Allah dan dengan sesamanya. Artikel berikut ini bermaksud menguraikan pertanyaan mengenai siapakah kita dan apa yang dapat kita lakukan sebagai "Sang Pendengar Sabda". Melalui pemikiran Rahner mengenai pribadi manusia itu, Moral Kristiani dapat dipahami pertama-tama sebagai cara hidup yang sifatnya eksistensial ketimbang suatu perangkat doktrin atau ajaran.

Kata-kata Kunci: Pendengar Sabda, subjektivitas, transendensi, kebebasan, keselamatan, dan moral Kristiani.

PENDAHULUAN

Karl Rahner, imam yesuit dan filsuf teolog Jerman merumuskan secara paradigmatis hakikat manusia dengan sebutan “Sang Pendengar Sabda.”¹ Keyakinan dasar Rahner dengan istilah itu adalah bahwa manusia diciptakan dan dimaksudkan untuk menanggapi atau mendengarkan Sabda Allah dalam sejarah di dunia. Sebutan itu juga memperlihatkan relasionalitas dan keterbukaan terhadap Allah sebagai ciri dasarnya manusia sebagai makhluk transendensi dalam sejarah.²

Uraian berikut ini memberi perhatian lebih pada lima aspek dasar dari hakikat manusia sebagai “Sang Pendengar Sabda”, yakni subjektivitas, transendensi, kebebasan dan tanggung jawab, pencari keselamatan di dalam sejarah, serta ketergantungan³. Terhadap visi antropologi Karl Rahner ini, pada bagian selanjutnya penulis akan memperlihatkan salah satu implikasi praktisnya, yakni “moral eksistensial”. Dengan ini, penulis hendak menggarisbawahi bahwa dalam perspektif Rahner moral kristiani pertama-tama perlu dipahami sebagai suatu cara hidup yang bersifat eksistensial, alih-alih sebagai kumpulan doktrin atau peraturan belaka. Kendati bersifat teonomis, moral kristiani bukanlah sesuatu yang ahistoris, melainkan kontekstual dan menjejaskan.

1 Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, trans. William V. Dych (London: Darton, Longman & Todd, 1978), pp. 24-43; 218; Lih. Karl Rahner dan Herbert Vorgrimler, *Concise Theological Dictionary* (London: Burns & Oates, 1965), pp. 324, 367.

2 Bagi Rahner, beriman merupakan tuntutan yang sifatnya eksistensial, struktur dasar dan bagian tak terpisahkan dari kenyataan manusia. Lih. Rahner, *Foundations*, p. 57.

3 Uraian lebih lengkap mengenai antropologi Rahner dan pembahasan kelima aspek dasar antropologi Rahnerian ini dapat dibaca dalam buku kami, Frumensius Gions, *Karl Rahner tentang Yesus Kristus sebagai Jawaban atas Pertanyaan Dasariah Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006), pp. 31-35; 37-70.

PERSONALITAS DAN SUBJEKTIVITAS MANUSIA

Hal pertama mengenai “Pendengar Sabda” adalah bahwa dia merupakan pribadi/person dan subjek.⁴ Rahner memang tidak membedakan konsep “pribadi dan subjek”. Namun, dalam sejarah pemikiran teologis, “pribadi” adalah istilah teknis untuk Allah Trinitas. Dalam arti itu, “pribadi” adalah substansi individual yang rasional dan relasional.⁵ Dalam penggunaannya untuk manusia, “pribadi” berhubungan dengan otonomi dan kebebasan, yang memungkinkan dia menjadi sadar akan dirinya, membuka dirinya dan memaknai hidupnya dalam bingkai relasi dengan dunia dan sesama. Istilah “pribadi” mau menunjukkan personalitas manusia; dia dipanggil untuk menjadi pribadi yang otentik dan membentuk dirinya. Sudah dalam arti itu, kita juga sebenarnya berbicara tentang manusia sebagai subjek.

Yang hendak ditunjukkan dengan istilah “subjek” adalah kedirian manusia.⁶ Karena subjektivitasnya, manusia sanggup memahami, menentukan dirinya dan mengambil jarak terhadap hal-hal eksternal yang melingkupinya. Subjektivitas merupakan dimensi interior bagi pengetahuan dan perwujudan dirinya sebagai makhluk pribadi. Dalam kata-kata Rahner, “Menjadi seorang pribadi berarti menempatkan diri sendiri sebagai subjek dalam hubungan yang sadar dan bebas dengan segala yang ada.”⁷

Gagasan tentang manusia sebagai pribadi dan subjek amat penting dalam teologi Kristiani. Ada dua sebabnya. *Pertama*, wahyu Kristiani mengandaikan manusia sebagai pribadi dan subjek.⁸ Pengakuan iman Kristiani bahwa Sabda telah menjadi manusia berkaitan erat dengan per-

4 Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 26-31.

5 Lih. Anne E. Carr, “Starting with the Human” in *A World of Grace : An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner’s Theology*, ed. Leo, J. O’Donnovan (Washington D.C.: Georgetown University Press, 1995), pp. 19-20, 195.

6 Lih. Carr, *Starting*, p. 20.

7 Rahner, *Foundations*, p. 30.

8 Rahner, *Foundations*, p. 26; Lih. Anton Losinger, *The Anthropological Turn: The Human Orientation of the Theology of Karl Rahner*, trans. Daniel O. Dahlstrom (New York: Fordham University Press, 2000), pp. 23-25, 41-42.

wujudan hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Relasinya dengan Allah mendasari dan meresapi seluruh eksistensinya. Karena itu, agar teologi dan pesan iman Kristiani dapat diterima dan dipercaya, langkah awali yang perlu diupayakan adalah mengenali kenyataan manusia dan orientasi dasarnya.⁹ Di sini, manusia dipahami sebagai *roh yang bertumbuh* dengan nilai yang unik; dikaruniai kesanggupan untuk terbuka dan membuat pilihan-pilihan bebas.¹⁰

Kedua, gagasan manusia sebagai pribadi dan subjek itu menunjuk pada dan merangkum ciri-ciri hakiki dari manusia. Ciri-ciri itu, antara lain, adalah spiritualitas atau transendensinya; kesadaran dirinya, keterbukaan dan orientasinya yang tetap dan niscaya terhadap ada secara keseluruhan; relasionalitas dan keberadaannya dalam waktu, dunia, dan sejarah; serta pengetahuan dan tindakan bebasnya.¹¹ Ciri-ciri tersebut merupakan syarat yang niscaya dari hubungannya dengan Allah dan tindakan-tindakan-Nya yang menyelamatkan di dunia.

Segera diakui bahwa manusia tidaklah asing ketika orang atau bahkan dirinya sendiri merenungkan hidupnya dan bertanya tentang eksistensinya. Manusia sudah selalu memiliki deskripsi atau pengertian tertentu berkaitan dengan identitas, makna dan tujuan hidupnya. Rahner menyebut antropologi untuk setiap upaya sadar manusia memperoleh pemahaman mengenai dirinya, sejarahnya dan dunianya.¹² Ada dua sumber pemahaman dan pengetahuan manusia mengenai dirinya. Pertama-tama dia mengenal dirinya melalui pengalaman hidupnya sehari-hari yakni dari pengetahuan, perasaannya tentang dirinya sendiri dan dari pengalaman hidup bersama dengan orang-orang lain. Selain dari pengalaman, informasi mengenai dirinya juga dapat diperoleh dari ilmu-ilmu tentang manusia yang disebut oleh Rahner dengan antropologi par-

9 Losinger, *The Anthropological Turn*, pp. 23-24.

10 Rahner dan Vorgrimler, *Concise*, pp. 73-77 (77).

11 Rahner, *Foundations*, p. 26.

12 Karl-Heinz Weger, *Karl Rahner: Introduction to His Theology* (London : Burns & Oates Ltd., 1980), pp. 2-11; Lih. juga: Rahner dan Vorgrimler, *Concise*, pp. 25-28 (25).

tikular.¹³ Ilmu-ilmu tersebut dapat berupa sosiologi, psikologi, paleontologi, biologi, biokimia, ilmu kedokteran dan sebagainya. Ilmu-ilmu itu disebut antropologi partikular karena mendekati manusia dari perspektif tertentu dan terbatas. Secara sosiologis, umpamanya, dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, namun sosialitas adalah satu dimensi saja dan bukan inti keseluruhan diri manusia. Tentulah tidak tepat bila – dengan dengan sudut pandangnya yang tertentu – sosiologi mengatakan bahwa “manusia itu tidak lain daripada makhluk sosial.” Pola pikir “tidak lain daripada” harus ditolak sebab mereduksi manusia hanya pada satu dimensi.¹⁴ Batasan yang diberikan oleh antropologi-antropologi partikular mengenai manusia tidak bisa dilihat sebagai satu-satunya antropologi sebab manusia – sebagai pribadi dan subjek – mengalami dirinya sebagai kesatuan dan keseluruhan.

Perlu diakui bahwa analisis terhadap manusia yang disajikan oleh antropologi partikular itu berguna sebagai pegangan untuk lebih memahaminya. Namun harus dikatakan juga bahwa manusia tetap berada sebagai misteri. Eksistensinya sebagai manusia selalu lebih daripada apa yang dapat diketahui, dipikirkan atau dikatakan tentangnya, bahkan pun kalau hal tersebut berasal dari dirinya sendiri. Mengapa demikian? Karena manusia hidup dengan pengalaman transendental. Adapun pengalaman transendental dialami sebagai pengalaman nyata akan rahmat dan hal itu tampak dalam beberapa peristiwa eksistensial manusia seperti kesepian, kegembiraan, cinta, pengkianatan, ketaatan dan ketakutan, kesiapan untuk berkorban hingga kematian sebagai akibatnya, pengalaman tanggung jawab.¹⁵ Semua pengalaman ini memperlihatkan bahwa manusia adalah pribadi dan subjek yang memiliki keterbukaan yang tak terbatas.

13 Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 27-28.

14 Lih. Weger, *Karl Rahner*, pp. 35-41.

15 Lih. Weger, *Karl Rahner*, pp. 47-50, 89-95; Uraian mengenai pengalaman transendental ini dapat dibaca juga dalam: Shannon Craigo-Snell, *Silence, Love, and Death: Saying “Yes” to God in the Theology of Karl Rahner* (Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press, 2008) pp. 22-24.

Sesungguhnya, keterbukaan dasariah juga menunjukkan bahwa dia adalah makhluk yang bergerak menuju apa yang secara radikal berasal dari luar dirinya, horizon mutlak, tak dapat dinamakan; menuju misteri. Dalam rumusan Rahner: "manusia mengalami dirinya sendiri sebagai pribadi dan subjek sejauh dia menjadi sadar akan dirinya sendiri sebagai produk dari apa yang secara radikal asing atau berasal dari luar dirinya sendiri."¹⁶ Keterarahannya menuju misteri itu menopang segenap kemanusiaannya. Pengalaman-pengalamannya akan yang terbatas, konkret dan kategorial menjadi mungkin justru karena dia sudah selalu berada berhadapan dengan dan berada beserta dengan horizon mutlak tersebut. Pengertiannya akan dirinya sendiri dan objek-objek konkret itu lahir dari orientasinya yang niscaya kepada ada secara keseluruhan. Personalitas dan subjektivitas merupakan *datum* keberadaannya yang tak dapat direduksi.¹⁷

Jelas dari uraian di atas, manusia tidak hanya memiliki sejumlah pertanyaan tetapi dia sendiri bereksistensi sebagai makhluk yang menanyakan adanya sendiri. Dia bertanya dan tiap jawaban selalu berarti awal pertanyaan baru.¹⁸ Ketika dia berusaha menganalisa dirinya, menjelaskan dirinya, menanyakan asal-usul dirinya atau bahkan menyangkal hakikat dirinya, dia sebetulnya sedang mengafirmasi bahwa dia adalah pribadi dan subjek. Keterbukaan total kepada horizon itu merupakan jalan menuju kepada inti dirinya yang sesungguhnya. Kenyataan dasariah inilah yang disebut pengalaman akan subjektivitas atau personalitas.

TRANSENDENSI MANUSIA

Selain sebagai pribadi dan subjek, Rahner menyebut manusia sebagai makhluk transenden.¹⁹ Berkat transendensinya, manusia itu dipahami sebagai makhluk yang terbuka dan terarahkan bukan menuju suatu

¹⁶ Rahner, *Foundations*, p. 29.

¹⁷ Lih. Rahner, *Foundations*, p. 30-31.

¹⁸ Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 11, 25, 31-32. Lih. Karl Rahner, *The Content of Faith* (New York: Crossroad, 1993), pp. 73-103.

¹⁹ Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 31-35.

yang hampa melainkan menuju horison atau ada secara keseluruhan.²⁰ Pengalaman-pengalamannya menjadi mungkin dan dapat terjadi justru karena dia terbuka terhadap horison yang tak terhingga. Transendensi merupakan fondasi yang menunjang dan menopang semua pengalamannya. Tallon menyatakan bahwa "*transendensi merupakan tanda pengenal/ penunjuk dasar dari manusia sebagai roh.*"²¹ Adapun transendensi itu diterima dan dialami oleh manusia sebagai suatu dimensi yang sudah ada dan yang melekat pada dirinya. Dalam arti itu, transendensi adalah dimensi konstitutif dari keberadaannya sebagai manusia. Segenap perwujudan diri manusia dalam sejarah merupakan peristiwa transendensi.²²

Menurut Rahner, struktur dasar manusia adalah keterbukaan dan karena itu, manusia tidak dapat dicakup oleh satu definisi atau batasan.²³ Sebabnya, manusia terbuka terhadap segala sesuatu. Namun, tak ada satupun yang bisa membahagiakannya secara paripurna. Selalu ada wilayah-wilayah pengetahuan yang tetap tersembunyi dari pengamatannya. Selalu terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak selalu memiliki jawaban langsung. Manusia memiliki pengalaman-pengalaman, tetapi pada saat yang sama mengetahui bahwa dia terus-menerus terbuka serta berharap terhadap kepenuhan pengalaman yang lebih besar dan yang berbeda dari sebelumnya. Tidak ada cinta yang tidak membuatnya merindukan suatu cinta yang sejati dan abadi. Tindakan mengetahui objek tertentu atau menghendaki sesuatu mengantarnya pada penerimaan bahwa mengetahui dan menghendaki tidaklah terbatas. Dalam mengetahui atau

20 Bisa dimengerti karena ketiadaan tidak dapat mendasari apa pun. Keterbukaan akal budi manusia terhadap horison mutlak merupakan dasar dan kondisi yang memungkinkan tindakan bebas dan pengetahuan dari sang subjek. Hanya dengan gerak keterarahan itulah objek pengetahuan dan tindakan bebas dapat ditangkap dan dimengerti. Dasar keterbukaan manusia bukanlah ketiadaan. Lih. Rahner, *Foundations*, p. 33.

21 Andrew Tallon, *Personal Becoming: In Honor of Karl Rahner* (Washington: The Thomist Press, 1979), p. 41.

22 Lih. Tallon, *Personal Becoming*, pp. 1-3.

23 Weger, *Karl Rahner*, p. 37.

menghendaki sesuatu, dia menjadi sadar akan kemungkinan-kemungkinannya yang lain yang tak terhingga.²⁴

Semua itu menunjukkan bahwa manusia secara hakiki adalah makhluk transendental atau makhluk transendensi. Kenyataan transendensi menandainya sebagai makhluk yang melampaui dirinya dan yang se-rentak hidup dalam perjumpaan dengan dunia dan sejarahnya.²⁵ Transendensi merupakan ciri asali dan cara berada yang mendasar, cara mewujudkan dirinya sebagai manusia. Dengan rumusan lain, transendensi menunjuk pada keterbukaan apriori sang subjek terhadap “ada secara keseluruhan” dan disadari justru ketika manusia mengalami dirinya sendiri sebagai yang terbatas, yang bertanya dan yang terlibat dalam kenyataan dunia atau sejarah.²⁶ Kita selalu dapat melampaui setiap objek konkret-kategorial yang terbatas dalam dunia atau sejarah, tetapi pada saat yang sama kita meraih atau menjumpai hanya objek-objek yang terbatas itu. Dengan kata lain, “manusia mengalami dirinya sendiri sebagai kemungkinan yang tak terhingga.”²⁷ Ada secara keseluruhan atau horison terjauh dari transendensinya disebut Allah. Seperti dinyatakan oleh Craigo-Snell, dalam transendensinya manusia turut mengalami Allah bukan sebagai objek konkret kategorial melainkan sebagai yang hening, asing dan berjarak namun memungkinkan kita menjadi manusia.²⁸

Namun harus segera dikatakan bahwa manusia bukanlah subjek murni. Eksistensinya sebagai makhluk transendensi diterimanya secara cuma-cuma dan dalam arti itu, transendensinya adalah suatu pengalaman

24 Lih. Craigo-Snell, *Silence*, p. 22.

25 Diakui oleh Rahner bahwa transendensi sebagai suatu pengalaman asali tidak selalu bisa disadari atau dapat diartikulasikan dengan jelas. Orang dapat dengan mudah mengabaikan pengalaman tersebut karena tiga alasan, yakni sikap naif yang nyata dalam ungkapan berikut: tidak usah melakukan refleksi karena lebih masuk akal untuk tidak memusingkan diri; sikap kecut dan mengelak untuk berkonfrontasi dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial; dan sikap tidak peduli atau keterlibatan tanpa suatu harapan di wilayah kategorial manusia yang mencapai puncaknya dalam pengakuan bahwa semua itu tak memiliki nilai. Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 32-33.

26 Weger, *Karl Rahner*, pp. 47-54; Lih. Craigo-Snell, *Silence*, p. 25.

27 Rahner, *Foundations*, p. 32.

28 Rahner, *Foundations*, p. 33; Lih. Craigo-Snell, *Silence*, p. 25.

rahmat.²⁹ Term lain yang dipakai oleh Rahner untuk menjelaskan transendensi sebagai kondisi dasariah manusia sang pendengar Sabda adalah “eksistensial supernatural”³⁰. Transendensi itu memungkinkannya secara internal untuk terbuka terhadap horison atau misteri mutlak dan justru melalui jalan keterbukaan itulah dia menjadi sadar akan dirinya sendiri sebagai pribadi dan subjek. Penerimaan akan Allah meneguhkan penerimaan manusia akan dirinya sendiri dan akan dunia di mana di hidup dan berada.³¹ Inilah artinya, secara tak terhindarkan “*manusia sudah selalu sedang berada dalam horison yang tak terhingga*.”³² Horison yang tak terhingga itu harus diandaikan atau diakui eksistensinya – eksplisit atau implisit - agar hal-hal yang konkret-kategorial yang menjadi objek cinta dan pengetahuan menjadi mungkin, nyata dan dapat diterima. Tampak jelas di sini bahwa transendensi merupakan nama lain dari keterbukaan baik dari pihak Allah maupun dari manusia untuk mengenal dan memperkenalkan diri satu sama lain; saling menyambut dan berbagi hidup.³³

29 Rahmat adalah term teologis. Rahner melihat rahmat sebagai tawaran, pemberian atau komunikasi diri Allah sendiri kepada manusia dan kebebasannya. Dengan konsep rahmat seperti itu, “Allah” menjadi elemen konstitutif bagi manusia. Konsekuensinya, manusia sudah selalu hidup dalam keadaan rahmat; ditetapkan atau dimaksudkan untuk memahami dan menanggapi kasih-Nya yang bebas dan yang menyelamatkan. Bahkan dalam situasi penolakan oleh kebebasan manusia, rahmat itu sama sekali tidak hilang, tetapi melekat dan tetap tinggal untuk menyediakan kemungkinan pengampunan bagi manusia. Menolak rahmat seperti itu akan membawa seorang pen-dosa yang tidak menyesal ke dalam suatu kontradiksi diri yang fundamental. Jika rahmat dipahami seperti itu, maka dapat diterima pengakuan bahwa Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia. Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 116-137; Lih. juga Frumesijs Gions, “Allah sebagai Asal Usul dan Tujuan Hidup Manusia,” *Limen* vol. 20, no. 1 (2023), pp. 16-33.

30 Uraian lengkap dapat dibaca dalam David Coffey, “The Whole Rahner on The Supernatural Existensial,” *Theological Studies* vol. 65, No. 1(2004), pp. 95-118 (101-102); Lih juga Weger, *Karl Rahner*, pp. 86-95.

31 Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 81-89; Lih. Weger, *Karl Rahner*, pp. 89-95.

32 Rahner, *Foundations*, p. 32.

33 Lih. Craigo-Snell, *Silence*, pp. 201-203.

MANUSIA SEBAGAI MAKLUK YANG BEBAS DAN BERTANGGUNG JAWAB

Aspek ketiga dari manusia sebagai pendengar Sabda adalah bahwa dia merupakan makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.³⁴ Rahner melihat kebebasan dan tanggung jawab sebagai dimensi yang sifatnya asali dan eksistensial. Itu berarti bahwa kebebasan dan tanggung jawab bukanlah data tambahan terhadap kenyataan manusia di antara data-data lainnya. Dalam intinya yang terdalam, objek kebebasan dan tanggung jawab adalah subjek sendiri. Dalam bertindak bebas, ia bertemu dan mewujudkan dirinya sendiri.³⁵ Ada sejumlah gagasan pokok berkaitan dengan sebutan Rahner tentang manusia sebagai makhluk berkebebasan dan bertanggung jawab.

Pertama, kebebasan dan tanggung jawab merupakan suatu yang transendental dan bukan sekadar data partikular. Sebagai suatu yang transendental, maka kebebasan dan tanggung jawab merupakan syarat yang mesti diandaikan adanya agar aktualisasi diri manusia, tindakan bebas dan pengetahuannya menjadi mungkin, real atau dapat terjadi. Rahner melihat kebebasan transendental sebagai tanggung jawab definitif dari manusia sebagai subjek terhadap dirinya sendiri.³⁶ Tindakan manusia menentukan dirinya sendiri seperti nyata dalam sikap-sikap, pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan moralnya berasal atau bersumber dari kebebasan transendental. Inilah artinya bahwa kebebasan merupakan dimensi konstitutif keberadaan manusia.

Kedua, melekat di dalam kebebasan adalah kemampuan untuk berjarak terhadap dunia dan sejarahnya. Cara saya bertindak dan mengetahui menunjukkan bahwa saya sedang berhadapan dengan diri saya sendiri dan dengan demikian sebagai subjek yang sedang merealisasikan kebebasan dan tanggung jawab. Dalam tindakan menentukan dan mengaktualisasikan diri sendiri menjadi nyata bahwa kita sebenarnya adalah

34 Rahner, *Foundations*, p. 35-39.

35 Lih. Adrianus Sunarko, "Bebaskah Kita di Hadapan Allah?," *Diskursus* vol. 2, no. 2, Oktober (2003), pp. 157-172.

36 Rahner, *Foundations*, pp. 35-36.

makhluk yang bebas.³⁷ Kenyataan tersebut menegaskan keterbukaan dasariah kepada yang lain. Dalam pengalaman akan kebebasan seperti itu, “saya” mengalami diriku sebagai subjek yang berhadapan dengan dan menyerahkan diri kepada keterbukaan itu. Maka, dalam setiap tindakan dan pengetahuan saya atas sesuatu yang konkret-kategorial, menjadi nyata atau jelas bahwa saya sebetulnya sedang mengakui dan mengisi keterbukaan saya. Keterbukaan itu mendahului dan meresapi segenap pilihan tindakan dan pengetahuan kategorial saya. Keterbukaan itulah yang memungkinkan saya memiliki kesanggupan untuk mengambil jarak, melampaui diri, dan mentransendensi keterbatasan dunia konkret-kategorial ini.

Ketiga, kebebasan berkaitan dengan kapasitas untuk sesuatu yang abadi.³⁸ Inti kebebasan tidaklah terletak dalam kemampuan atau fakultas partikular manusia di antara kemampuan atau fakultas lainnya di mana dia dapat melakukan atau tidak dapat melakukan ini atau itu melalui pilihan yang arbitrer. Kebebasan berkaitan dengan subjek sebagaimana adanya dan sebagai keseluruhan. Dalam dan melalui tindakan bebasnya, subjek sudah selalu memaksudkan dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain; dia mengerjakan atau mewujudkan dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain.³⁹ Kita bereksistensi sebagai makhluk kebebasan. Afirmasi terhadap kebebasan mendahului negasi atau penyangkalannya. Penyangkalan akan kebebasan dilihat sebagai salah satu bentuk aktualisasi kebebasan dan tidak setara dengan afirmasi transendental terhadapnya. Kita sudah selalu bebas, juga kalau kebebasan itu disangkal dengan mengatakan, misalnya, saya tidak bebas.

Keempat, dimensi ragawi kebebasan. Mengingat manusia dipahami sebagai “roh yang berinkarnasi”, maka dunia merupakan medan perwujudan bagi kebebasannya.⁴⁰ Bertindak bebas selalu berarti bertin-

³⁷ Rahner, *Foundations*, p. 38.

³⁸ Rahner, *Foundations*, pp. 95-96.

³⁹ Rahner, *Foundations*, p. 94.

⁴⁰ Uraian yang lebih lengkap dapat dibaca dalam: Gions, *Karl Rahner tentang Yesus Kristus*, pp. 38-45.

dak secara historis dan bertindak dalam relasi dengan yang lain (dunia dan sesamanya). Sudah dalam arti ini kebebasan subjek tidaklah absolut sebab seseorang tidak hanya berhadapan dengan dirinya sendiri, dunia dan sesamanya tetapi juga dengan horison mutlak, sasaran keterbukaan kita. Kebebasan tidak pernah dapat diketahui atau diobjektifikasikan secara penuh justru karena manusia selalu dapat melampaui objek-objek kebebasan kategorial.

Jelas kiranya, Rahner melihat dua aspek pokok kebebasan, yakni transendental dan kategorial.⁴¹ **Aspek transendental** menyangkut kebebasan sebagai presuposisi, syarat yang harus diandaikan atau diafirmasi adanya agar aktualisasi diri manusia dimungkinkan, real, dan dapat dipikirkan. **Aspek kategorial** menyangkut aktualisasi kebebasan dalam dunia atau sejarah sebagaimana nyata dalam sikap-sikap, pilihan-pilihan, keputusan-keputusan yang diambil subjek. Dua aspek ini tidak boleh dilihat sebagai dua jenis kebebasan sebab keduanya membentuk satu kesatuan. Kita dapat merefleksikan atau mengetahui kebebasan transendental ketika ia diobjektifikasikan atau diaktualisasikan dalam sejarah melalui pilihan dan keputusan bebas kita.⁴² Namun segera juga diingat bahwa kendati merupakan prasyarat, dasar dan isi bagi kebebasan kategorial, kebebasan transendental tetap tidak pernah dapat direduksi semata-mata dalam aktualisasinya yang konkret dalam sejarah.

MERINDUKAN KESELAMATAN DALAM SEJARAH

Hal keempat mengenai manusia sebagai Pendengar Sabda adalah bahwa dia mencari, menantikan atau merindukan keselamatan.⁴³ Berkaitan dengan aspek keempat ini, dua hal yang perlu dikemukakan, yakni *pertama*, titik tolak untuk memahami keselamatan; dan *kedua*, arti keselamatan dalam sejarah.

Pertama, titik tolak untuk memahami keselamatan adalah antropologi teologis, yakni keseluruhan diri manusia dalam hubungannya yang

41 Rahner, *Foundations*, pp. 36-37.

42 Rahner, *Foundations*, pp. 38-39.

43 Rahner, *Foundations*, pp. 39-41.

niscaya dan tak terhindarkan dengan Allah, Misteri Suci. Dengan titik tolak tersebut, Rahner hendak menyatakan bahwa pendekatan filosofis yang mendasar atas kondisi-kondisi dasar manusia mesti dikaitkan dengan pendekatan teologis.⁴⁴ Titik tolak seperti ini mencegah kita untuk memahami arti keselamatan yang cenderung mitologis seperti tampak dalam paham bahwa keselamatan merupakan situasi di masa depan yang jatuh pada orang tanpa sendiri mengharapkannya. Mitologi seperti itu memandang keselamatan sebagai hal ekstrinsik, berasal dari luar dirinya, dan diberikan padanya melulu berdasarkan penilaian moral. Rahner menyatakan bahwa "pertanyaan yang real mengenai eksistensi personal seseorang berhubungan dengan pertanyaan mengenai keselamatan."⁴⁵

Rahner menyebutkan dua dimensi keselamatan, yakni pencapaian objektif dan subjektif.⁴⁶ Dengan pencapaian objektif dimaksudkan bahwa segenap umat manusia - karena rahmat supernatural/adikodrati - sudah dimaksudkan untuk kembali kepada-Nya dan dengan demikian digerakkan dari dalam oleh Allah sendiri. Dengan pencapaian subjektif dimaksudkan pembebasan eksistensial, perwujudan diri dan pemenuhan kehidupan manusia itu sendiri. Bagi Rahner, keselamatan merupakan penerimaan diri sendiri sebagai subjek yang bebas di hadapan Allah. Keselamatan terkait dengan "validitas yang final dan definitif dari pemahaman dan realisasi diri manusia dalam kebebasan di hadapan Allah."⁴⁷ Termasuk dalam inti keselamatan adalah konfirmasi terhadap cara kita memahami diri kita sendiri baik di dalam kata-kata, tindakan-tindakan maupun dalam perwujudan diri kita sendiri.⁴⁸ Inilah yang disebut oleh

44 Rahner berpendapat bahwa refleksi filsafat dan teologi - kendati berbeda dalam hal metode dan analisis - berhubungan satu sama lain. Kesatuan filsafat dan teologi hendak menunjukkan *pertama*, eksistensi manusia sebagai pertanyaan universal; *kedua*, keterkaitan antara dimensi transendental dan historis-kategorial dalam diri manusia yang memungkinkan penerimaannya akan wahyu; dan *ketiga*, warta Kristiani sebagai jawaban atas pertanyaan atau persoalan eksistensi manusia itu sendiri. Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 10-11, 24-25.

45 Rahner, *Foundations*, p. 39.

46 Rahner dan Vorgrimler, *Concise*, pp. 419-420.

47 Rahner, *Foundations*, p. 39.

48 Lih. John Carmody, "The Realism of Christian Life" in *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology*, ed. Leo, J. O'Donnovan

John Carmody dengan istilah “realisme iman Kristiani” atau “humanisme Kristiani”.⁴⁹ Eksistensi kita yang sejati dibangun untuk menerima dan menanggapi Allah, untuk menyatakan “Ya” terhadap Sang Misteri Suci yang sudah selalu memanggil dan menyertai kita dalam cinta dan dalam keheningan serta bahkan dalam penerimaan akan kematian.⁵⁰

Sudah dalam penegasan tersebut, keselamatan tidak pernah dapat dicapai hanya oleh upaya manusia sendiri saja. Mengapa? Karena manusia adalah makhluk yang terbatas. Dia mengalami keterbatasannya secara mendasar dalam asal-usulnya yang kontingen (dia tidak harus ada), dalam pengalaman kematian, dan dalam ancaman-ancaman yang tetap terhadap eksistensinya lantaran situasi dosa. Akan tetapi, karena manusia adalah makhluk transendensi, maka kendati dia berada atau bergerak dalam waktu temporal di dunia ini, dia tetap terbuka dan berharap kepada kepenuhan yang lebih dari sekadar yang dapat diberikan oleh dunia yang terbatas ini. Dia sadar akan keterbatasannya di dunia temporal tetapi sekaligus merindukan eternitas atau keabadian. Waktu temporal tidaklah bertentangan dengan tetapi justru bergerak menuju ke eternitas atau keabadian. Eternitas adalah pemenuhan waktu itu sendiri; realisasi kebebasan dalam waktu dan karena itu bukanlah lawan dari waktu temporal.⁵¹ Rahner menyatakan bahwa keselamatan sebetulnya adalah objek yang mendasar atau esensial dari harapan manusia.⁵²

Kedua, keselamatan dalam sejarah. Pemahaman tentang keselamatan dimulai dengan mengakui secara penuh bahwa kita berada dalam sejarah sekaligus terbuka dan terarahkan pada Allah. Penegasan ini penting mengingat warta atau pesan Kekristenan dialamatkan kepada manusia dalam sejarah. Subjektivitas, transendensi, kebebasan dan tanggung jawab manusia merupakan suatu yang hakiki dan disadari atau diketahui justru ketika mereka dimediasikan, diobjektifikasikan atau diaktualisasi-

(Washington D.C.: Georgetown University Press, 1995), pp. 149-151.

49 Lih. Carmody, *The Realism*, p. 149.

50 Lih. Craigo-Snell, *Silence*, pp. 35-37; 221-222.

51 Rahner, *Foundations*, p. 40.

52 Rahner dan Vorgrimler, *Concise*, p. 420.

kan dalam dunia atau sejarah. Pengetahuan atau kesadaran akan subjektivitas, transendensi, kebebasan dan tanggung jawab yang fundamental itu terjadi dalam pengalaman akan diri kita sendiri sebagai subjek yang berada dalam sejarah. Jelaslah bahwa kesejarahan merupakan dimensi yang sifatnya konstitutif bagi keberadaan manusia. Sejarah merupakan medan bagi perealisasi diri manusia.

Bagi Rahner, kesejarahan manusia menyangkut dua hal, yakni *pertama*, determinasi dirinya oleh waktu, dunia, masyarakat, dan sejarah; dan *kedua*, konteks keselamatan di mana realisasi hakikat dirinya terjadi atau terwujud.⁵³ Tak terelakkan bahwa dia berada dalam sejarah dan bahwa aktualisasi eksistensi dirinya pastilah terjadi dalam sejarah dan dalam hubungan dengan orang-orang lainnya di dunia. Namun, berkat transendensinya, maka dia tidak pernah sepenuhnya juga ditentukan oleh kondisi kesejarahannya itu. Dia adalah pribadi dan subjek yang senantiasa terbuka dan terarahkan kepada sesuatu yang lebih daripada sekadar yang dapat diberikan oleh dunia yang terbatas ini.⁵⁴ Maka, sejarah manusia sebagai keseluruhan koekstensif dengan sejarah keselamatan. Bahkan sejarah manusia dan sejarah keselamatan merupakan dua aspek sejarah yang hanya boleh dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Mengapa? Karena keselamatan berhubungan dengan kenyataan manusia sebagai makhluk yang dalam sejarahnya sudah senantiasa mencari, membutuhkan dan merindukan keselamatan itu sendiri. Artinya, keselamatan berhubungan dengan dirinya sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam sejarah, subjek mengerjakan keselamatannya dengan menemukannya sebagai suatu yang sudah dipersembahkan kepadanya dan menerimanya. Jika kesejarahan adalah suatu yang eksistensial, maka pertanyaan mengenai keselamatan dialamatkan kepada atau untuk kebebasannya dan karena itu hanya dapat dipahami dalam terang hakikat kebebasan.⁵⁵

⁵³ Rahner dan Vorgrimler, *Concise*, p. 205.

⁵⁴ Rahner, *Foundations*, p. 41.

⁵⁵ Rahner, *Foundations*, p. 41.

Jika subjek yang terlibat dalam keselamatan merupakan pribadi yang historis, maka sejarah itu sendiri sebetulnya adalah sejarah keselamatan. Dan masing-masing pribadi dalam dunia berhadapan dengan sejarah dan realisasi kebebasan dari sesamanya yang juga adalah subjek. Perwujudan diri secara bebas dalam saling pengaruh atau komunikasi timbal balik dalam dunia-masyarakat itu juga merupakan elemen yang intrinsik dan konstitutif dari manusia sebagai pribadi yang mandiri dan otonom. Dalam arti itu, sudah sejak semula sebetulnya sejarah seluruh umat manusia dan sejarah keselamatan merupakan satu kesatuan. Dalam rumusan Rahner, "sejarah dunia merupakan sejarah keselamatan"⁵⁶.

BERGANTUNG KEPADA ALLAH

Aspek kelima dari manusia sebagai pendengar Sabda adalah bahwa dia merupakan makhluk yang bergantung.⁵⁷ Adapun dimensi ketergantungan itu menyangkut tiga hal berikut. **Pertama**, keniscayaan hubungan manusia dengan Allah, Misteri hidup manusia. Penetapannya sebagai makhluk yang terbuka dan terarahkan kepada misteri mutlak mengindikasikan bahwa dia - secara tak terhindarkan - hidup dan berada di dalam kehadiran misteri tersebut. Kendati dia menyadari diri sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab, namun secara tetap dia dihadapkan dengan atau bergantung pada misteri itu. Misteri itu menyatakan sekaligus menyembunyikan dirinya kepadanya.⁵⁸ Misteri itu menunjuk pada sesuatu yang dicintai, dicari, dan akrab dengan dirinya, tetapi di lain pihak membuatnya takut, marah dan selalu ingin berhadapan atau berjum-

⁵⁶ Rahner, *Foundations*, p. 143.

⁵⁷ Dari perspektif teologi, ketergantungan asali merupakan nama lain untuk relasi manusia dengan Allah, Sang Pencipta. Relasi itu disebut juga dengan relasi penciptaan. Relasi itu bukanlah data partikular atau tambahan saja pada eksistensi manusia. Relasi ini bersifat transendental dan karena itu bersifat intrinsik, hakiki, dan tak terhindarkan. Keadaan manusia sebagai ciptaan adalah bergerak menuju Allah dan bergantung pada-Nya. Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 75-81.

⁵⁸ Craigo-Snell, dengan bertolak dari refleksi Rahner atas transendensi, mengatakan bahwa kendati Allah tetap itu misteri bagi kita, namun kehadiran-Nya dapat dirasakan dalam dan melalui pengalaman mencintai, kesepian dasyat, tindakan mengorbankan diri dan menerima kematian. Maka, misteri di sini tidak hendak menunjuk pada keterbatasan nalar manusia tetapi menjadi dasar untuk berbakti dan menyembah, Lih. Craigo-Snell, *Silence*, pp. 204-206.

pa dengannya.⁵⁹ Keterarahan manusia pada misteri itu dialami sebagai suatu yang konstitutif, suatu yang diberikan atau ditetapkan dan karena itu diterima tanpa syarat. Aktivitasnya mengetahui dan bertindak bebas menjadi nyata dan mempunyai arti sejauh ditempatkan dalam kehadiran misteri mutlak itu. Misteri tersebut bukan hanya dipahami sebagai kata lain untuk apa yang belum secara penuh dipahaminya tetapi juga sesuatu yang secara eksplisit dapat diterimanya.

Kedua, keterbatasan manusia. Manusia tidak dapat berasal dari dirinya sendiri. Selain berada dalam kehadiran misteri mutlak, dia juga hidup dan berada dalam sejarah dan dalam jalinan relasi dengan sesama dan lingkungannya. Kendati dia adalah makhluk pribadi dan berkebebasan, namun dia tidak selalu sepenuhnya berada dalam kontrol bebasnya sendiri. Realisasi diri dan keputusan-keputusan bebasnya dikondisikan, dibatasi atau ditentukan juga oleh pilihan-pilihan bebas sesamanya. Kesadaran bahwa manusia itu terbatas hendak menunjukkan bahwa dia bukanlah subjek murni atau absolut. Keterarahannya pada ada yang tak terbatas menopang eksistensinya dan memungkinkan hal-hal yang terbatas atau kategorial memiliki makna unik.⁶⁰ Itulah sebabnya, keterbatasan merupakan kondisi dasariah dan tidak dapat dipahami sebagai suatu cacat.

Ketiga, kesadaran bahwa dia sudah ada dan bahwa kenyataan tersebut mendahului refleksi sadarnya. Dia menyadari dirinya sebagai makhluk yang kontingen; makhluk yang tidak harus ada. Dia mengalami dirinya sebagai yang sudah diberikan dan karena itu, dari dirinya sendiri dia tidak memiliki alasan untuk berada. Kenyataan kontingensi tentu mencekam. Tetapi karena keterbukaan dan keterarahannya pada ada secara keseluruhan, maka dia juga pada saat yang sama mencari dan merindu-

59 Rahner, *Foundations*, pp. 22-23.

60 Dalam hubungan dengan keterarahan dasariah menuju Allah, Rahner merumuskan tiga *credo*, yakni *credo* teologis, *credo* antropologis, dan *credo* masa depan. Dua hal menarik dicatat dalam tiga *credo* itu, yakni *pertama*, Allah itu dipahami dalam kategori relasi dan *kedua*, Allah itu turut diafirmasi ketika manusia mewujudkan dirinya secara jujur dalam cinta kepada sesama, dalam pengalaman kerelaan menerima kematian, dan dalam menyambut masa depan dengan penuh harapan. Lih. Rahner, *Foundations*, pp. 454-458.

kan sesuatu yang lebih daripada sekadar yang diberikan dunia kategorial ini. Dia senantiasa berjuang mengisi eksistensinya yang terbuka itu dan hal itu berlangsung terus menerus dalam setiap aktivitas historis-kategorialnya. Bagi Rahner, manusia mendayung di antara yang terbatas dan tak terbatas. Dia tidak dapat memilih sebab keduanya – keterbatasan dan transendensinya yang tak terbatas - berada secara dinamis sebagai satu kesatuan. Manusia adalah makhluk yang bergantung dan dikondisikan secara historis.

Jelas dari uraian mengenai aspek ketergantungan ini bahwa manusia mustahil mengelak dari keberakarannya dalam dunia dan dalam sejarah yang meliputinya. Dari perspektif teologi, Antonio Lopez menyebutkan bahwa manusia menghayati eksistensinya sebagai suatu yang diberikan, sebagai sebuah anugerah.⁶¹ Kendati berupa miliknya sendiri, namun berkat transendensi dalam sejarah manusia menghayati hidupnya sebagai suatu pemberian, misteri dan tugas. Kemungkinan-kemungkinan perwujudan dirinya dan akibat-akibat keputusan bebasnya dalam dunia dan sejarah tidak selalu berada dalam genggamannya. Dia dapat sampai pada kebenaran yang sejati mengenai dirinya hanya ketika dia secara sabar memikul dan menerima pengetahuan bahwa hidupnya terbatas dan bergantung. Hidupnya berasal dari dan bergerak kepada suatu yang lebih besar, yakni Allah sendiri. Hanya di dalam Yang tak Terbatas (Allah), dan bukan hal-hal kategorial-terbatas, manusia mampu menemukan makna sejati hidupnya dan mengalami kepenuhan.

MORAL EKSISTENSIAL

Analisis Rahner atas kondisi dasariah manusia seperti diuraikan di atas memiliki implikasi untuk diskursus teologi moral.⁶² Modras menilai konsep Rahner tentang kebebasan dan nilai moral berhubungan erat

61 Lih. Antonio Lopez, *Gift and the Unity of Being* (Cambridge: James Clarke & Co., 2014), pp. 99, 25-26.

62 Aktualitas antropologi Rahner berhubungan dengan diskursus teologi moral dapat dibaca dalam dua artikel berikut ini: Ronald Modras, "Implications of Rahner's Anthropology for Fundamental Moral Theology," *Horizons* vol.12, no. 01 (1985), pp. 70-90; Michael G. Lawler dan Todd A. Salzman, "Karl Rahner and Human Nature: Implications for Ethics," *Irish Theological Quarterly* 74 (2009), pp. 389-418.

dengan tema opsi fundamental, yakni pilihan atau keterarahan dasariah manusia pada kebaikan mendasar, yakni Allah sendiri.⁶³ Lawler dan Salzman juga melihat bahwa pengertian Rahner mengenai kebebasan dapat menyediakan kerangka dasar untuk melakukan semacam peralihan atau bahkan pembalikan dari “cosmos-centred” ke “person-centred” dalam memahami pilihan, sikap dan tindakan moral.⁶⁴ Ini artinya, identitas dan kualitas sikap moral seseorang ditentukan tidak hanya oleh “hukum kodrat” tetapi pertama-tama oleh penerimaan yang dinamis akan relasi transendental seorang *person* dengan Allah dan tentu saja, dengan sesamanya.⁶⁵ Dengan rumusan lain, dalam keadaannya yang konkret, manusia sudah selalu dijiwai oleh “supernatural eksistensial” dan karena itu, dia memiliki semacam kebutuhan internal untuk menunjukkan dirinya sebagai pribadi dengan berjuang mengaktualisasikan dirinya, melampaui dirinya, dan bergerak menuju Allah.⁶⁶ Dengan kata lain, pengalaman moral yang otentik selalu merupakan pengalaman transendensi akan diri sendiri dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan dunia yang diresapi oleh yang rahmat.

Antropologi Rahner dapat memberikan jalan untuk memahami ciri eksistensial dari Moral Kristiani. Adapun ciri eksistensial Moral Kristiani itu dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini. **Pertama**, manusia adalah tugas atau proyek bagi dirinya sendiri. Antropologi Rahner memahami manusia sebagai *potentia oboedientialis*, makhluk transenden, makhluk yang sudah selalu terbuka tidak hanya kepada dunia kategorial atau sejarah tetapi juga pada ada secara keseluruhan yakni Allah. Kesejatian makna hidupnya didapatkan dalam dan melalui perwujudan transendensi dirinya dalam sejarah. Dengan tepat *Veritatis Splendor* merumuskan moralitas lebih sebagai soal tentang “makna hidup sepenuhnya” ketimbang “harus menuruti peraturan-peraturan”⁶⁷. Bertumbuh menjadi lebih

63 Lih. Modras, *Implications*, pp. 80,86.

64 Lih. Lawler dan Salzman, *Karl Rahner*, pp. 394-399.

65 Lih. Lawler dan Salzman, *Karl Rahner*, pp. 398-399.

66 Lih. Modras, *Implications*, p. 88; Lawler dan Salzman, *Karl Rahner*, pp. 414-417.

67 Ensiklik *Veritatis Splendor*, no. 7.

baik, ikut serta membebaskan diri dan sesama dari belenggu ketidakadilan dan terlibat dalam upaya menolak penindasan adalah sebagian dari tuntutan yang sifatnya internal dan eksistensial bagi manusia pendengar Sabda. Di sini, moralitas dijalankan sebagai suatu corak hidup, praksis, dan tugas tak terhindarkan bagi kepenuhan makna menjadi manusia.

Kedua, moral Kristiani berciri teonomis⁶⁸. Antropologi Rahner melihat manusia dalam bingkai relasi transendental. Ini artinya, Allah itu turut diakui dan diafirmasi dalam pengalaman hidup dan perwujudan diri manusia.⁶⁹ Pemahaman seperti itu meneguhkan ciri teonomis moral Kristiani. Ciri teonomis tampak dalam sikap teosentris, yaitu manusia dengan akal budi dan kehendak bebasnya dapat mengenal Allah dan ikut serta berpartisipasi dalam “kebijakan Allah dan penyelenggaraan-Nya”⁷⁰. Ciri teonomis tersebut menolak paham heteronomi yang melihat “ketaatan kepada Allah” sebagai suatu yang eksternal, ekstrinsik dan bahkan bertentangan dengan kebebasan manusia dan otonominya.⁷¹ Antropologi Rahner memungkinkan kita menerima ciri teonomis moral Kristiani, yakni pengakuan bahwa Allah bukanlah pesaing atau penghalang tetapi penjamin dan penunjuk arah tindakan moral.

Ketiga, bersikap positif dunia dan kehadiran sesama.⁷² Antropologi Rahner bercorak teologis dan sosial. Artinya, setiap orang di segala tempat dan zaman sudah selalu hidup dalam keadaan rahmat atau eksistensial supernatural; dia diciptakan oleh Allah dan dipanggil untuk menanggapi kasih-Nya dalam sejarah dan dalam kehadiran sesama. Relasi dasariah dan interpersonal seseorang dengan Allah mendesaknya untuk mewujudkan apa yang terbaik bagi dirinya, bagi dunia dan sesama. Di sini, moralitas Kristiani berhubungan erat dengan sikap positif dan perlakuan penuh cinta terhadap sesama menurut martabatnya di hadapan Allah. Antropologi Rahner membuat kita dapat mengamati sesama dan

68 Lih. *Veritatis Splendor*, no. 38-41.

69 Lih. Antonio Lopez, *Gift*, pp. 20-23.

70 Lih. *Veritatis Splendor*, no. 41.

71 Lih. *Veritatis Splendor*, no. 41.

72 Lih. Gions, *Karl Rahner tentang Yesus Kristus*, pp. 164-166.

hal-hal duniawi sebagai tanda dari Yang Ilahi. Sebagai konsekuensinya, kepenuhan makna hidup sebagai manusia dapat terjadi hanya dalam pelayanan kepada sesama dan bukan dalam individualisme atau alienasi diri.

PENUTUP

Kita sudah menguraikan antropologi Rahner dan implikasinya untuk memahami Moral Kristiani. Beberapa kesimpulan dapat dicatat. **Pertama**, manusia dan imannya. Bagi Rahner, manusia adalah makhluk transendensi dalam sejarah. Dia terbuka tidak hanya kepada dunia atau sejarah tetapi juga pada ada secara keseluruhan yakni Allah. Kelima pengalaman dasarnya tidaklah mungkin dipikirkan atau menjadi nyata tanpa melibatkan orientasinya yang niscaya kepada ada secara keseluruhan itu. Dalam terang antropologi teologis Rahner, dapatlah dikatakan bahwa pengenalan akan Allah tidak dapat ditempuh dan dirasakan di luar pengenalan, cinta dan simpati seseorang terhadap manusia dan sejarahnya. Iman akan Allah, ketika dipahami dan dihayati secara benar dan penuh komitmen, justru bisa menjadi daya emansipatoris, daya yang membebaskan manusia dari pelbagai belenggu yang membuatnya terasing dari diri sendiri.

Kedua, iman dan moral eksistensial. Iman kita akan Allah memuat tidak hanya pengertian dan pemahaman tetapi juga panggilan yang sifatnya eksistensial dan praktis. Moralitas Kristiani adalah cara hidup. Ketika seseorang sadar dan memilih untuk bergantung pada Allah, ketika itu pula ia masuk dan mengambil bagian dalam kehidupan Allah sendiri. Lantas, keutamaan dan kegairahan Allah menjadi keutamaan dan kegairahan hidupnya. “Ya” terhadap Allah mesti dilihat sebagai basis kokoh bagi terbangunnya relasi perjumpaan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan dunianya. Analisis Rahner atas manusia menawarkan pandangan dan sikap untuk beralih dari *fides quaerens intellectum* ke *fides quaerens vitam*, yakni dari pengertian dan pengetahuan kepada kebijaksanaan, disposisi dan praksis hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Carr, Anne E., "Starting with the Human" in *A World of Grace : An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology*, ed. Leo J. O'Donnovan, pp. 17-30, Washington D.C.: Georgetown University Press, 1995.
- Coffey, David, "The Whole Rahner on The Supernatural Existensial." *Theological Studies* vol. 65, no. 1 (2004): pp. 96-118.
- Craig-Snell, Shannon. *Silence, Love, and Death: Saying "Yes" to God in the Theology of Karl Rahner*. Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press, 2008.
- Gions, Frumensius. *Karl Rahner tentang Yesus Kristus sebagai Jawaban atas Pertanyaan Dasariah Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- _____, "Allah sebagai Asal Usul dan Tujuan Hidup Manusia." *Limen* vol. 20, no. 1 (2023): 16-33, <https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Okttober.152>.
- Carmody, John, "The Realism of Christian Life" in *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology*, ed. Leo J. O'Donnovan, pp. 138-152, Washington D.C.: Georgetown University Press, 1995.
- Lawler, Michael G. dan Todd A. Salzman, "Karl Rahner and Human Nature: Implications for Ethics," *Irish Theological Quarterly* 74 (2009), pp. 389-418, <https://doi.org/10.1177/0021140009343367>.
- Lopez, Antonio. *Gift and the Unity of Being*. Cambridge: James Clarke & Co., 2014.
- Losinger, Anton. *The Anthropological Turn: The Human Orientation of the Theology of Karl Rahner*. Translated by Daniel O. Dahlstrom. New York: Fordham University Press, 2000.
- Modras, Ronald. "Implications of Rahner's Anthropology for Fundamental Moral Theology," *Horizons* vol. 12, no. 01 (1985), pp. 70-90, <https://doi.org/10.1017/S0360966900034320>. Versi online terbit pada: 09 September 2014.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Translated by William Dych. London: Darton, Longman & Todd, 1978.
- _____. *The Content of Faith*. New York: Crossroad, 1993.
- Rahner, Karl dan Herbert Vorgrimler. *Concise Theological Dictionary*. Lon-

don: Burns & Oates, 1965.

Sunarko, A., "Bebaskah Kita di Hadapan Allah?." *Diskursus* vol. 2, no. 2 (2003): 157-172.

_____, "Refleksi Teologis Modern tentang Yesus Kristus." *Diskursus* vol. 10, no. 2 (2011): 239-260.

Tallon, Andrew. *Personal Becoming: In Honor of Karl Rahner*. Washington: The Thomist Press, 1979.

Weger, Karl-Heinz. *Karl Rahner: Introduction to His Theology*. Translated by David Smith. London: Burns & Oates Ltd, 1980.

Paus Yohanes Paulus II. *Veritatis Splendor*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.